

**NASKAH PUBLIKASI
ASUHAN KEPERAWATAN KELUARGA PADA TAHAP
PERKEMBANGAN ANAK PRASEKOLAH
DENGAN INTERVENSI TERAPI BERMAIN
MENGUNAKAN *PLAYDOUGH***



KARYA TULIS ILMIAH

DISUSUN OLEH :

FREDY AUDI SETIAWAN

NIM. P20113

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM DIPLOMA TIGA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
TAHUN 2023**

Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

2023

**ASUHAN KEPERAWATAN KELUARGA PADA TAHAP PERKEMBANGAN
ANAK PRASEKOLAH DENGAN INTERVENSI TERAPI BERMAIN
MENGUNAKAN *PLAYDOUGH***

Fredy Audi Setiawan¹, Siti Mardiyah²

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan Diploma Tiga
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email : fredyaudisetiawan@gmail.com

²Dosen Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

ABSTRAK

Keluarga pada tahap perkembangan anak prasekolah merupakan anak yang dimulai dari usia 3-6 tahun, pada masa ini anak perlu sekali pemantauan pertumbuhan dan perkembangannya, bermain adalah faktor terpenting bagi anak, permainan yang berkaitan dengan motorik halus banyak dipilih, salah satunya adalah bermain menggunakan *playdough*. Tujuan studi kasus ini adalah untuk memperoleh gambaran dari asuhan keperawatan keluarga pada tahap perkembangan anak prasekolah dengan intervensi terapi bermain menggunakan *playdough*.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Subjek dalam studi kasus ini adalah anak laki-laki prasekolah dengan keadaan sehat. Hasil studi setelah dilakukan intervensi 14 hari berturut-turut dengan terapi bermain menggunakan *playdough* ada peningkatan motorik halus pada anak prasekolah. Rekomendasi tindakan intervensi terapi bermain menggunakan *playdough* untuk peningkatan motorik halus pada anak prasekolah efektif.

Kata Kunci : Tahap Perkembangan Keluarga Dengan Anak Prasekolah,
Playdough, Motorik Halus

Referensi : 25 (2016-2022)

**Nursing Study Program Of Diploma 3 Programs
Faculty Of Health Sciences University Of Kusuma Husada Surakarta**

2023

FAMILY NURSING CARE AT THE DEVELOPMENT STAGE OF PRESCHOOL CHILDREN USING THE INTERVENTION OF PLAYDOUGH PLAY THERAPY

Fredy Audi Setiawan¹, Siti Mardiyah²

¹Student of Nursing Study Program of Diploma 3 Programs,
Faculty of Health Sciences, University of Kusuma Husada Surakarta

Email : fredyaudisetiawan@gmail.com

²Nursing Lecturer at the University of Kusuma Husada Surakarta

ABSTRACT

Families at the development stage of preschool children are children aged 3-6 years. At this time, children need monitoring of their growth and development. Play is the most essential factor for children. There are many games related to fine motor skills as playing play dough. The purpose of the case study was to describe family nursing care at the developmental stage of preschool children with the intervention of Playdough play therapy.

The type of research was a case study. The subject was a healthy preschool child. The intervention of 14 consecutive days with playdough play therapy could improved fine motor skills in preschoolers. Recommendations: the intervention of playdough play therapy is effective in improving fine motor skills in preschool children.

Keywords: Developmental Stages of Families with Preschool Children, Playdough, Fine Motoric

Bibliography: 25 (2016-2022)

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil dari sekumpulan masyarakat yang tinggal pada satu rumah serta memiliki hubungan perkawinan, hubungan darah, kelahiran, ataupun adopsi, yang di mana setiap anggota keluarga memiliki tugas dan fungsinya masing masing (Nurjanah, 2019). Keluarga juga dapat di artikan sebagai sekelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari suami, istri dan anak yang di dahului dari ikatan perkawinan yang sah (Andini & Sultan, 2019).

Tahap perkembangan keluarga prasekolah merupakan tahap yang di mulai dari anak usia 3-6 tahun, yang biasanya anak sudah mulai mengikuti program preschool (Putri, Maemunah & Rahayu, 2017). Anak prasekolah merupakan anak yang berusia dari 3-6 tahun, pada masa ini anak perlu sekali pemantauan pertumbuhan dan perkembangannya, yang dimana indra dan sistem penerimaan rangsangan serta memori siap sehingga anak dapat belajar dengan baik (Tri at al, 2020). Menurut Markham, (2019) anak usia prasekolah merupakan individu yang sangat memerlukan perhatian dalam

pertumbuhan dan perkembangannya, dan pada masa ini juga potensi anak dapat berkembang secara maksimal apabila diperhatikan sejak dini. Peran keluarga sangat dibutuhkan karena anak membutuhkan orang lain pada proses tumbuh kembangnya.

Pada tahap perkembangan keluarga dengan usia anak prasekolah memiliki tugas untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga seperti tempat tinggal, ruang bermain, privasi, keamanan, mensosialisasikan anak, pembagian waktu, individu, pasangan serta kepadatan penduduk di wilayah tersebut (Iksan, Kunoli & Budiman, 2018).

Prinsip perkembangan motorik halus pada anak prasekolah yaitu berorientasi pada kebutuhan anak belajar sambil bermain, kreatif dan inovatif serta berdasarkan tema, hendaknya pemilihan tema berdasarkan konsep yang mudah di mainkan olah anak (Nurjanah, 2017).

Pada tahun 2020, *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa secara global, tercatat 149,2 juta anak-anak yang lebih muda dari 6 tahun mengalami gangguan

perkembangan. Sekitar 95% anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan hidup dinegara dengan pendapatan rendah dan menengah. Prevalensi penyimpanan perkembangan pada anak usia dibawah 6 tahun di Indonesia yang di laporkan WHO pada tahun 2018 adalah 7.512,6 per 100.000 populasi (7,51%) (WHO, 2021). Hasil Survey Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) indeks anak usia 36-59 bulan untuk aspek literasi sebesar 64,6% aspek fisik sebesar 97,8% aspek sosial emosional sebesar 69,9% dan aspek learning sebesar 95,2% dan total indeks perkembangan Indonesia tahun 2018 sebesar 88,3% sehingga 11,7% anak usia 36-59 bulan mengalami gangguan perkembangan.

Hasil Penelitian Farasinta & Dinata, (2021). Rata-rata peningkatan motorik halus pretest *playdough* adalah 6.27 dan pada posttest *playdough* rata-rata peningkatan adalah 8.93. hasil uji statistic didapatkan nilai pvalue $0.000 < 0.05$ maka dapat di simpulkan ada perbedaan yang signifikan antara pretest *playdough* dan posttest *playdough*.

Bermain merupakan faktor terpenting bagi perkembangan fisik, mental, intelektual, kreatif dan sosial

anak (Fajriah & Malik., 2021). Suatu bentuk konseling yang menggunakan melalui permainan untuk mengamati berbagai masalah kesehatan mental dangangguan perilaku, disebut terapi bermain (Azizah et al.,2022).

Permainan edukatif yang berkaitan dengan motorik halus banyak dipilih pada masa kanak-kanak, salah satunya melibatkan menyatukan bentuk angka dan huruf menggunakan *playdough* yang terbuat dari tepung terigu, yang merupakan alat bantu belajar yang mudah dilatih dan bermanfaat untuk merangsang motorik dan melatih koordinasi tangan-mata dalam keterampilan motorik halus pada masa kanak-kanak (Avriani, Hasibuan, & Trihariastuti, 2022). Dalam memainkan *playdough* anak-anak dapat menggunakan tangan sesuai kreativitasnya yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga bermanfaat bagi kemajuan berpikir. Maka, mereka dapat menciptakan berbagai adonan menggunakan bentuk cetakan atau dengan pikiran kreativitasnya sendiri dan sangat mempengaruhi perkembangan motorik halusnya (Sadaruddin et al., 2022)

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan yang akan disesuaikan dalam Karya Tulis Ilmiah

dengan judul “Asuhan Keperawatan Keluarga pada tahap perkembangan anak prasekolah dengan intervensi terapi bermain *playdough*.”

METODE PENELITIAN

Karya tulis ilmiah ini adalah Metodologi Penelitian dalam bentuk studi kasus untuk mengeksplorasi masalah asuhan keperawatan keluarga pada tahap usia prasekolah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan asuhan keperawatan keluarga yang meliputi pengkajian, diagnosis keperawatan, menentukan prioritas masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada studi kasus ini, Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian keperawatan ini adalah 1 klien anak prasekolah yang berada dalam 1 keluarga. Kriteria untuk sample dalam penelitian ini terdiri dari 1 orang anak laki-laki dengan keadaan sehat atau usia prasekolah yang berumur 5 tahun.

Tempat studi kasus ini dilaksanakan di wilayah Puskesmas Gondangrejo Dilaksanakannya kegiatan ini pada tanggal 01 Februari 2023 – 14 Februari 2023, dengan 14 kali kunjungan. Pengumpulan data yang digunakan pada studi kasus ini yaitu dengan metode wawancara, observasi,

dokumentasi, Dan kuesioner Pra Skrinning Perkembangan (KPSP). Studi kasus karya tulis ilmiah ini telah lolos uji etik penelitian di komite etik (KEPK) Universitas Kusuma Husada Surakarta dengan No. 1052/UKH.L.02/EC/I/2023 dengan prinsip *Informed consent*, *Anonymity* (tanpa nama), *Confidentiality* (kerahasiaan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi kasus ini menguraikan mengenai hasil pengelolaan kasus beserta pembahasannya yang meliputi penjabaran data umum dan data khusus serta analisis mengenai Asuhan Keperawatan Keluarga pada Tahap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Gondangrejo Karanganyar.

Studi kasus ini memilih 1 keluarga sebagai subyek studi kasus yaitu sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Subyek An. R berusia 5 tahun, beragama Islam, pendidikan terakhir TK. Subyek merupakan anak usia prasekolah yang mengalami perilaku kesehatan cenderung beresiko karena keluarga mengatakan tidak tahu pentingnya permainan *playdough* untuk melatih motorik halus anak di Desa Tuban Kidul, Gondangrejo, Karanganyar. Studi kasus ini mengambil

keluarga Tn. T dengan sasaran pada anak usia prasekolah yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Keluarga Tn. T terdiri dari Ny. F yang berusia 27 tahun sebagai istri, An. R yang berusia 5 tahun sebagai anak pertama.

Pengambilan data ini telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Gondangrejo Kabupaten Karanganya yang terletak di jalan Raya Solo-Dusun Tuban Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Pengelolaan kasus ini penulis mengambil data di desa tuban kidul yang merupakan salah satu desa di wilayah kerja Puskesmas Gondangrejo Kabupaten Karanganyar.

Berdasarkan tahapan proses keperawatan, maka langkah pertama yang harus dilakukan keluarga Tn. T adalah pengkajian. Dalam studi kasus ini pengkajian awal yang dilakukan adalah kesiapan peningkatan proses keluarga. Data yang didapatkan pada saat pengkajian yaitu data subjektif dan data objektif. Data subjektif yang ada pada saat pengkajian yaitu keluarga tidak tahu pentingnya terapi bermain playdough untuk meningkatkan motorik halus, serta keluarga mengatakan anaknya lebih sering memainkan hp dari pada bermain dengan anak-anak sebaya dengannya. Data

objektif yang didapatkan saat pengkajian antara lain subjek tampak bingung saat diberikan pertanyaan tentang pentingnya permainan playdough dan Ny. F tampak tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan.

Hasil Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) sesuai dengan umur anak awal sebelum dilakukan terapi bermain playdough dengan diberikan 10 pertanyaan atau 10 instruksi anak dapat menjawab 8, dari 10 instruksi atau pertanyaan. Cara menilai langkah kpsp dengan menilai kriteria berikut:

1. Perlu perbaikan: langkah tidak dilakukan dengan benar dan tidak sesuai urutannya.
2. Mampu: langkah-langkah yang dilakukan dengan benar tetapi tidak efisien.
3. Mahir: langkah-langkah yang dilakukan dengan benar dan efisien.

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan pada kuesioner pra skrining perkembangan sebelum diberikannya terapi bermain playdough.

Tahap perumusan diagnosis keperawatan keluarga adalah dengan melakukan skoring terhadap diagnosis keperawatan keluarga untuk menentukan prioritas diagnosis yang muncul dengan teori SDKI. Pada kasus ini

terdapat dua diagnosis yang muncul yaitu Kesiapan Peningkatan Proses Keluarga (D.0123), dan Perilaku Kesehatan Cendrung Beresiko (D.0099). Dari data diatas dapat disimpulkan skoring prioritas masalah pada asuhan keperawatan keluarga yang pertama adalah Kesiapan Peningkatan Proses Keluarga (D.0123). Dari hasil skoring diagnosis yang muncul didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Dari hasil skoring Kesiapan peningkatan proses keluarga (D.0123)

Didapat hasil sifat masalah: actual dengan nilai 3, kemungkinan masalah dapat diubah: mudah dengan nilai 2, Potensial untuk dicegah: Tinggi dengan nilai 3, Menonjolnya Masalah: Masalah dirasakan dan harus segera ditangani dengan nilai 2, jumlah total nilai untuk diagnosis Kesiapan peningkatan proses keluarga (D.0123)

2. Dari hasil skoring Perilaku kesehatan cendrung beresiko (D.0099)

Didapat hasil sifat masalah: Aktual dengan nilai 2, Kemungkinan masalah dapat diubah: Sebagian dengan nilai 1/2. Potensial untuk dicegah: Tinggi dengan nilai 2, Menonjolnya Masalah: Masalah dirasakan dan harus segera ditangani dengan nilai 2, jumlah total nilai untuk diagnosis Perilaku kesehatan cendrung beresiko (D.0099)

adalah 2 2/3. Berdasarkan pengkajian didapatkan prioritas diagnosis Kesiapan peningkatan proses keluarga (D.0123) didapatkan data subjektif yaitu Ny. F mengatakan tidak mengetahui tentang pentingnya permainan playdough untuk melatih motorik halus pada anak, serta Ny, F mengatakan anaknya lebih sering memainkan hp dari pada bermain dengan anak-anak sebaya. Data objektif yang didapatkan saat pengkajian antara lain subjek tampak bingung saat diberikan pertanyaan tentang pentingnya permainan playdough dan Ny. F tampak tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan. Dilihat dari kuesioner praskrining perkembangan (KPSP) sebelum diberikannya terapi bermain playdough, dari 10 pertanyaan klien hanya mampu menjawab 8 pertanyaan dari 2 dijawab salah. Diagnosis Kesiapan peningkatan proses keluarga (D.0123) menjadi prioritas pertama dari dua diagnosis keperawatan karena, berdasarkan hasil skoring diperoleh total nilai 5. Dilihat dari sifat masalah termasuk dalam skala aktual dengan nilai 3, kemungkinan masalah dapat diubah: mudah dengan nilai 2, Potensial untuk dicegah: Tinggi dengan nilai 3, Menonjolnya Masalah: Masalah dirasakan dan harus segera ditangani dengan nilai 2, jumlah total nilai untuk diag-

nosis Kesiapan peningkatan proses keluarga (D.0123) adalah 5.

Setelah menegakkan diagnosis, maka langkah selanjutnya adalah menyusun intervensi keperawatan. Diagnosis keperawatan yang prioritas yaitu Kesiapan Peningkatan Proses Keluarga (D.0123), dengan tujuan umum yaitu melakukan tindakan keperawatan selama 14 kali kunjungan diharapkan kesiapan peningkatan proses keluarga meningkat dengan kriteria hasil, aktifitas mendukung keluarga meningkat, ketepatan keluarga pada tahap perkembangan meningkat, dan minat keluarga melakukan aktifitas meningkat.

Untuk tujuan khusus yaitu setelah dilakukan kunjungan rumah selama 14 kali diharapkan keluarga mampu mengenal masalah tentang pentingnya bermain terapi playdough, dan jelaskan penyebab, faktor resiko dan penyakit dan jelaskan tanda dan gejala yang dapat menimbulkan penyakit. Tujuan Khusus yang kedua yaitu keluarga mampu mengambil keputusan, dengan intervensi identifikasi metode penyelesaian masalah salah satunya dengan terapi bermain playdough. Tujuan khusus yang ketiga yaitu keluarga mampu merawat anggota keluarga yang sakit, dengan intervensi identifikasi kesiapan keluarga

untuk terlibat dalam mengajarkan dan mendampingi anak untuk bermain playdough bersama-sama.

Tujuan khusus yang ke empat yaitu keluarga mampu memodifikasi lingkungan, dengan intervensi anjurkan untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain bersama teman sebayanya. Tujuan khusus yang kelima yaitu keluarga mampu memanfaatkan fasilitas kesehatan dengan intervensi ajarkan menggunakan fasilitas kesehatan, ajarkan pencarian dan penggunaan sistem fasilitas kesehatan. Intervensi keperawatan ini dilakukan selama 14 kali selama 2 minggu dengan memberikan teknik non farmakologi untuk meningkatkan motorik halus pada Anak menggunakan terapi bermain playdough.

Berdasarkan intervensi yang telah direncanakan, Implementasi dilakukan selama 14 kali kunjungan, setelah menetapkan intervensi keperawatan maka dilakukan implementasi keperawatan.

Implementasi keperawatan kunjungan pertama dilakukan pada hari Rabu 01 Februari 2023 Pukul 10.15 WIB memperkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan serta saling percaya dan memberikan lembar Imformed consent. Setelah keluar-

ga Tn. T menandatangani lembar Informed consent setelah itu melakukan pengkajian atau memberikan kuesioner pra skrining perkembangan dan mengontrak waktu untuk melakukan terapi bermain playdough, dengan respon Subjektif : Keluarga dan pasien mengatakan siap menerima informasi dan dapat menjawab apa yang ditanyakan. Objektif : Keluarga dan pasien tampak kooperatif. Pukul 10.30 WIB mengidentifikasi pemahaman keluarga terhadap masalah kesehatan dengan respon Subjektif : keluarga tidak tahu pentingnya bermain playdough. Objektif : keluarga tampak tidak dapat menjawab pertanyaan. Pukul 10.35 WIB mengidentifikasi upaya kesehatan yang dapat di tingkatkan dengan Subjektif : keluarga mengatakan mau diajarkan mengajak anaknya untuk bermain playdough. Objektif : Ny. F tampak memanggil anaknya. Pukul 10.40 WIB melakukan terapi bermain playdough dengan respon Subjektif : Ny. F mengatakan senang mengajak anaknya bermain playdough. Objektif : An. R tampak senang bermain playdough. Pukul 10.11 WIB Pamit pulang dan mengontrak untuk melakukan terapi bermain playdough pada esok hari Subjektif : Ny. F berterima kasih karena sudah bermain

dengan anaknya. Objektif : Ny. F tampak senyum.

Implementasi keperawatan pada kunjungan kedua dilakukan pada hari Kamis, 02 Februari 2023 Pukul 8.10 WIB yaitu mengidentifikasi metode penyelesaian masalah dengan terapi bermain playdough Subjektif : pasien mengatakan bersedia dijelaskan mengenai terapi bermain playdough. Objektif : pasien tampak bersedia. 8.20 WIB mempertahankan interaksi yang berkelanjutan dengan keluarga dengan respon Subjektif : Tn. T mengatakan percaya terhadap tim kesehatan. Objektif : Tn. T tampak melayani dengan baik saat berinteraksi. Pukul 8.25 WIB melakukan terapi bermain playdough dengan respon Subjektif : klien mengatakan ingin membentuk bunga. Objektif : klien tampak membentuk bunga.

Implementasi keperawatan pada kunjungan ketiga dilakukan pada hari Jumat, 03 Februari 2023 Pukul 13.00 WIB Indikasi faktor yang berkontribusi terhadap gangguan pemeliharaan rumah dengan respon Subjektif : Ny. F mengatakan bahwa ia bekerja dan terkadang tidak sempat membersihkan rumah. Objektif : rumah tampak kurang bersih. Pukul 13.05 WIB Identifikasi upaya kesehatan yang dapat di tingkatkan dengan re-

respon Subjektif : Ny. F mengatakan sangat senang bermain playdough dengan anaknya. Objektif : Ny. F tampak senang.

Pukul : 09.40 WIB melakukan terapi bermain playdough dengan respon Subjektif : Klien mengatakan ingin membuat bentuk bintang. Objektif : klien tampak membuat bintang.

Implementasi keperawatan pada kunjungan hari keempat dilakukan pada hari Sabtu, 04 Februari 2023 Pukul 10.00 WIB memprioritaskan aktifitas yang dapat membantu pencapaian tujuan dengan respon Subjektif : Tn. T mengatakan mempercayakan semuanya ke tim medis. Objektif : Tn. T tampak serius. Pukul 10.15 WIB Menjelaskan masalah yang dapat timbul dengan respon Subjektif : Ny. F mengatakan bersedia dan mendengarkan. Objektif : Ny. F tampak mendengarkan. Pukul 10.20 WIB melakukan terapi bermain playdough dengan respon Subjektif : Ny. F mengatakan anaknya sangat senang bermain playdough. Objektif : An. R tampak senang bermain playdough.

Implementasi keperawatan pada kunjungan kelima dilakukan pada hari Minggu, 05 Februari 2023 Pukul 14.15 WIB Melakukan terapi bermain playdough dengan respon Subjektif : Klien mengatakan ingin

membentuk angka. Objektif : Klien tampak membentuk angka. 14.25 WIB menjelaskan masalah yang dapat timbul akibat tidak menjaga kebersihan diri dan lingkungan dengan respon Subjektif : Ny. F Ny. F mengatakan bersedia dan akan mendengarkan. Objektif : Ny. F tampak mendengarkan dengan seksama.

Implementasi keperawatan pada kunjungan keenam dilakukan pada hari Senin, 06 Februari 2023 Pukul 15.10 WIB melakukan terapi bermain playdough dengan respon Subjektif : An. R mengatakan ingin membentuk huruf. Objektif : An. R tampak membentuk huruf. Pukul 15.20 WIB menjelaskan masalah yang dapat timbul akibat tidak menjaga kebersihan diri dan lingkungan dengan respon Subjektif : Ny. F mengatakan sudah mengerti dan dapat menjawab saat ditanya. Objektif : Ny. F tampak sudah paham. Pukul : 09.40 WIB melakukan terapi bermain playdough dengan respon Subjektif : Klien mengatakan ingin membuat bentuk bintang. Objektif : klien tampak membuat bintang.

Implementasi keperawatan pada kunjungan hari ketujuh dilakukan pada Selasa, 07 Februari 2023 Pukul 10.15 WIB melakukan terapi bermain playdough dengan respon Subjektif : An. R mengatakan sangat senang

bermain playdough. Objektif : An. R tampak senang bermain playdough.

Implementasi keperawatan pada kunjungan hari kedelapan dilakukan pada Rabu, 08 Februari 2023 Pukul 10.30 WIB melakukan terapi bermain playdough dengan respon Subjektif : An. R mengatakan ingin membentuk kupu-kupu. Objektif : An. R tampak senang membentuk kupu-kupu.

Implementasi keperawatan pada kunjungan hari kesembilan dilakukan pada Kamis, 09 Februari 2023 Pukul 09.15 WIB melakukan terapi bermain playdough dengan respon Subjektif : An. R mengatakan sangat senang bermain playdough. Objektif : An. R tampak senang bermain playdough.

Implementasi keperawatan pada kunjungan hari kesepuluh dilakukan pada Jumat, 10 Februari 2023 Pukul 14.15 WIB melakukan terapi bermain playdough dengan respon Subjektif : An. R mengatakan ingin membentuk angka. Objektif : An. R tampak membentuk angka.

Implementasi keperawatan pada kunjungan hari kesebelas dilakukan pada Sabtu, 11 Februari 2023 Pukul 09.35 WIB melakukan terapi bermain playdough dengan respon Subjektif : An. R mengatakan ingin membentuk

huruf. Objektif : An. R tampak membentuk huruf.

Implementasi keperawatan pada kunjungan hari keduabelas dilakukan pada Minggu, 12 Februari 2023 Pukul 13.40 WIB melakukan terapi bermain playdough dengan respon Subjektif : An. R mengatakan ingin membentuk bunga. Objektif : An. R tampak membentuk bunga.

Implementasi keperawatan pada kunjungan hari ketigabelas dilakukan pada Senin, 13 Februari 2023 Pukul 15.05 WIB melakukan terapi bermain playdough dengan respon Subjektif : An. R mengatakan ingin membentuk bintang. Objektif : An. R tampak membentuk bintang.

Implementasi keperawatan pada kunjungan hari keempat belas dilakukan pada Selasa, 14 Februari 2023 Pukul 10.15 WIB melakukan terapi bermain playdough dengan respon Subjektif : An. R mengatakan sangat senang bermain playdough. Objektif : An. R tampak senang bermain playdough. 10.30 WIB memberikan kembali kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP) dengan respon Subjektif: An. R tampak dapat melakukan semua yang diinstruksikan dan dapat menjawab dengan sempurna. Objektif: An. R tampak dapat melakukan apa yang diinstruksikan.

10.50 WIB berpamitan kepada keluarga dan berterimakasih sudah membantu penelitian. Dengan respon Subjektif: Keluarga mengatakan berterimakasih kembali kepada mahasiswa untuk ilmu yang di berikan dan semoga cepat lulus menjadi tenaga kesehatan yang dapat membantu sesama. Objektif: keluarga tampak senang.

Setelah melakukan implementasi keperawatan dengan 14 kali kunjungan selanjutnya dilakukan evaluasi keperawatan pada hari Selasa, 14 Februari 2023 didapatkan hasil sebagai berikut dengan hasil Data Subjektif : Keluarga Tn.T mengatakan sudah mengerti tentang masalah kesehatan dan pentingnya terapi bermain playdough, keluarga Tn. T dan An. R mengatakan akan lebih sering mendampingi anaknya dan mengurangi untuk memberi hp kepada anaknya, keluarga Tn. T dan An. R mengatakan akan mengganti kebiasaan yang dulu yang sering memainkan hp dengan permainan yang banyak manfaatnya seperti playdough, keluarga Tn. T dan An. R mengatakan akan mengubah perilaku atau kebiasaan keluarga menjadi lebih baik lagi dan keluarga Tn. T dan An. R mengatakan sudah mengetahui sumber-sumber informasi pelayanan kesehatan yang ada di desanya

dan akan menggunakan pelayanan kesehatan saat membutuhkannya.

Hasil evaluasi pada objektif adalah keluarga Tn. T dan An. R tampak antusias saat di ajak melakukan terapi bermain playdough, keluarga Tn. T dan An. R tampak berdiskusi tentang pentingnya terapi bermain playdough untuk meningkatkan motorik halus pada anak, An. R tampak mengerti cara bermain menggunakan playdough, keluarga Tn. T dan An. R tampak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa, keluarga Tn. T dan An. R tampak bersungguh-sungguh akan mengganti kebiasaan memainkan hp dengan permainan yang bermanfaat untuk perkembangan anaknya dan keluarga Tn. T dan An. R tampak sudah mengerti tentang sumber-sumber informasi pelayanan kesehatan yang ada didesanya. Analisa yang didapat pada evaluasi dengan diagnosis kesiapan peningkatan proses keluarga adalah keluarga sudah mampu mencapai 5 fungsi keperawatan keluarga.

Hasil Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) sesuai dengan umur anak setelah dilakukan terapi bermain playdough dengan menilai langkah dengan menilai kriteria berikut:

1. Perlu perbaikan: langkah tidak dilakukan dengan benar dan tidak sesuai urutannya.
2. Mampu: langkah-langkah yang dilakukan dengan benar tetapi tidak efisien.
3. Mahir: langkah-langkah yang dilakukan dengan benar dan efisien.

Berdasarkan hasil studi, diketahui bahwa setelah dilakukan kunjungan 14 kali dengan pemberian pengetahuan tentang pentingnya terapi bermain playdough untuk meningkatkan motorik halus pada anak. Keluarga mampu mengenal masalah kesehatan, keluarga mampu mengambil keputusan, keluarga mampu merawat anggota keluarga, keluarga mampu memodifikasi lingkungan dan keluarga mampu memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan. Setelah dilakukan terapi bermain menggunakan playdough klien mengalami peningkatan, seperti hasil dari kpsp dengan 10 instruksi atau pertanyaan di dalam kuisioner subjek dapat menjawab semuanya.

KESIMPULAN

Pada studi kasus ini penulis menyimpulkan proses keperawatan setelah melakukan pengkajian, penentuan diagnosis, intervensi atau rencana, implementasi atau tindakan

dan evaluasi keperawatan serta mengaplikasikan pemberian terapi bermain *playdough* pada anak usia pra-sekolah untuk meningkatkan motorik halus pada anak.

SARAN

Setelah penulis melakukan asuhan keperawatan keluarga pada tahap perkembangan anak usia pra-sekolah pada An. R akan memberikan usulan dan masukan yang positif khususnya dibidang kesehatan antara lain :

1. Bagi Puskesmas

Hasil aplikasi riset penelitian ini dapat diaplikasikan oleh kader posyandu maupun petugas kesehatan dari puskesmas dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat terutama pada anak usia pra sekolah.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan, diharapkan hasil aplikasi riset dan penelitian ini dapat digunakan dalam pengembangan ilmu keperawatan yang tidak hanya berfokus pada rumah sakit, namun juga puskesmas sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama sehingga diharapkan tidak hanya berfokus pada orang sakit tapi juga pada orang yang sehat dan informasi

mengenai masalah kesehatan dapat diberitahukan pada masyarakat sebagai tindakan pencegahan.

3. Bagi klien dan keluarga

Bagi keluarga klien, dimana klien masih berusia 5 tahun keluarga ikut berpartisipasi dan mengerahkan klien pada kegiatan yang positif dan bermanfaat, sehingga dapat menghindar perilaku cenderung beresiko untuk mengalami gangguan perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini sri, Sultan hasan, koriah wagini. (2019). Buku Referensi. 17.
- Fajriah, F., Fitri, A. P., Andriani, D., Nuraida, N., Fadilah, R., & Nurkania, V. (2021). Penyuluhan Kesehatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Melalui Kegiatan Mencuci Tangan Pakai Sabun dengan Media Permainan Tradisional Engklek pada Anak TK ABA Ciamis. *Kolaborasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 121–126.
- Febrianti, R. (2018). Penderita Gout Arthritis Di Wilayah Kerja. 10(2), 69–72.
- Iksan, Kunoli, F. J. and Budiman. (2018). Hubungan Kepadatan Hunian Dan Ventilasi Rumah Dengan Penyakit Ispa Pada Anak Balita Di Puskesmas Wani Kabupaten Donggala. *Jurnal Kolaboratif Sains*
- Indrawan, I. (2020). Pendidikan Anak Pra Sekolah. CV. Pena Persada
- Kholifah, Siti Nur dan Wahyu Widagdo. 2016. Keperawatan Keluarga dan Komunitas. Jakarta Selatan: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Malik, A. A., Padilah, N. S., Nurmarida, E., Rosmawati, A., Desiyanti, S. S., & Triyana, G. (2021). Permainan Ular Tangga Sebagai Media Penyuluhan Kesehatan PHBS Di SDN Muktisari 3. *Kolaborasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 112–120.
- Monator Sinaga. 2017. Riset Kesehatan Panduan Praktis Menyusun Tugas Akhir Bagi Mahasiswa Kesehatan. Yogyakarta: CV Budi Utama.

- Nurjanah, M. (2019). Teori Keluarga : Studi Literatur Mitha Nurjanah. Teori Keluarga, 1(July), 1–19.
- Putri, Ronasari Mahaji., Neni Maemunah, & Wahidyanti Rahayu. 2017. Kaitan Karies Gigi Dengan Status Gizi. *Jurnal Care*, Vol 5, No 1.
- Riasmini et al. (2017). Panduan Asuhan Keperawatan Individu, Keluarga kelompok, dan Komunitas dengan Modifikasi NANDA, ICPN, NOC, dan NIC di Puskesmas dan Masyarakat. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Riskesdas, 2018, badan penelitian dan pengembangan kesehatan, kementerian kesehatan RI.
- Rozana, S., & Bantali, A. (2020). Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini.
- Rudiyanto, A. 2016. Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini. Lampung : Darussalam Press Lampung.
- Sadaruddin, S., Intisari, I., Hajerah, H., Amri, N. A., & Mariyani, M. (2022). Kinesthetic Learning Development Methods to Train Fine Motors for Early Childhood. In 1st World Conference on Social and Humanities Research (W-SHARE 2021) (pp. 229–234). Atlantis Press.
- Sinta Dameria Simanjuntak, S.Si., M.Pd. 2020. Statistik Penelitian dengan Aplikasi Ms. Excel dan SPSS.
- Sutini, T. (2018). Modul Ajar Konsep Keperawatan Anak.
- Tin Herawati. (2017). Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga. Erlangga.
- Tri, E., Subaktilah, Y., Elisanti, A. D., & Verma, S. dan. (2020). *Jurnal Kesehatan Jurnal Kesehatan*. 8(1), 10–15.
- Wahyuni, T. N., & Priani, L. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Pras Sekolah. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 353–360.

- Wati, K. I., Sapharyuningsih, S., & Yulidesni, Y. (2017). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Pembelajaran Membatik Menggunakan Media Tepung Pada Anak Kelompok B PAUD Aisyiyah III Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, 2(2), 91–94. <https://doi.org/10.33369/jip.2.2>
- Wijaya, M. A. (2017). Asuhan Keperawatan Keluarga Pada An.S Dengan Diare Diwilayah Kerja Puskesmas Sei Baung Kelurahan Demang Lebar Daun Palembang.
- Windyani, Winda, et. al. 2021. Stimulasi Deteksi Dini Intervensi Tumbuh Kembang Anak. Tasikmalaya : Edu Publisher.
- Wulandari & Erawati .(2016). Manfaat Bermain Bagi Anak – Anak.Universitas Indonesia,Indonesia.
- Yurissetiowati. 2021. Perkembangan Anak Usia Dini. Klaten : Lakeisha.